

***READABILITY OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) REPORTS
AND ACTUAL CSR PERFORMANCE: COMPLEXITY, VARIETY, AND
AMBIVALENCE***

**KETERBACAAN LAPORAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DAN KINERJA CSR AKTUAL: KOMPLEKSITAS, VARIASI, DAN
AMBIVALENSI**

Sarlina Sari¹, Nia Sonani²

Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Nusa Bangsa^{1,2}

sarlina.ssq@bsi.ac.id¹, niasonani774@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the readability of corporate social responsibility (CSR) disclosures and actual CSR performance, by predicting positive and negative relationships between actual CSR performance and the readability of CSR disclosures. Using several measures of readability from linguistic computing, this study tests the hypotheses using a cross-sectional sample of CSR-aspect annual reports issued by manufacturing and energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. This study found that CSR performance is not related to the readability of CSR disclosures. This is because all the companies studied operate in a developing country, namely Indonesia, where the majority of investors are indigenous people who use Indonesian in their daily lives, so there is no language difficulty for investors in understanding the CSR annual report. Therefore, companies do not have a strategy to signal good or bad non-financial conditions of the company, in this case CSR activities to stakeholders, especially investors or potential investors through the narrative of the annual report on CSR aspects.

Keywords: *Readability of CSR Disclosures, CSR Performance, and Annual Report-CSR*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterbacaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kinerja CSR aktual, dengan memprediksi hubungan positif dan negatif antara kinerja CSR actual dan keterbacaan pengungkapan CSR. Menggunakan beberapa ukuran keterbacaan dari komputasi linguistik, penelitian ini menguji hipotesis menggunakan sampel cross-sectional laporan tahunan-aspek CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan sector manufaktur dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja CSR tidak berhubungan dengan keterbacaan pengungkapan CSR. Hal ini, karena semua perusahaan yang diteliti beroperasi di negara berkembang, yaitu Indonesia, yang mayoritas investornya merupakan pribumi yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada kesulitan Bahasa bagi investor dalam memahami laporan tahunan-aspek CSR. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki strategi untuk memberi signal baik atau buruk mengenai kondisi non keuangan perusahaan, dalam hal ini aktivitas CSR kepada stakeholders, khususnya investor atau calon investor melalui narasi laporan tahunan-aspek CSR.

Kata Kunci: *Keterbacaan Pengungkapan CSR, Kinerja CSR, dan Laporan Tahunan-CSR*

PENDAHULUAN

Perusahaan publik menghadapi tekanan yang meningkat untuk menyiapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang kegiatan sukarela mereka yang dilakukan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (misalnya, hak asasi manusia, keterlibatan masyarakat, kesetaraan pekerjaan, dan dampak lingkungan). Persentase Perusahaan

yang secara sukarela menerbitkan laporan CSR telah meningkat pesat. Pada 2015, 92% dari perusahaan Fortune Global 250 menerbitkan laporan CSR sukarela, naik dari persentase sebelumnya, yaitu 35% pada tahun 1999 (KPMG, 2015). Sedangkan standar akuntansi yang ada hanya mengatur sebagian kecil tentang kegiatan perusahaan yang relevan secara sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan, (misalnya, kewajiban aset

pensiun dan kontinjensi terkait dengan pembersihan lingkungan). Kurangnya peraturan telah menghasilkan praktik pelaporan yang beragam sehubungan dengan panjang kalimat, indikator kinerja, dan keterbacaan laporan CSR sukarela dan mandiri. Misalnya, survei terbaru oleh PwC (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar investor global dan AS tidak puas dengan keragaman saat ini dalam praktik pelaporan CSR. Akibatnya, ada skeptisisme yang cukup besar tentang kontennya, kompleksitas dan keandalan laporan ini. Sebagai respon terhadap hal ini, beberapa inisiator internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Integrated Reporting (IR) berusaha untuk menyelaraskan pelaporan CSR sukarela tersebut (Huang dan Watson, 2015).

Sifat pelaporan CSR yang bebas memberi peluang dan motivasi manajer untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap CSR atau untuk terlihat 'baik' ketika kinerja CSR perusahaan sebenarnya buruk (misalnya, Leung et al., 2015; Mahoney et al., 2013). Merkl-Davies dan Brennan (2007) menunjukkan bahwa manipulasi yang disengaja dalam pelaporan, yang dikenal sebagai *obfuscation*, dapat terjadi ketika manajer menggunakan sintaks yang lebih kompleks, yang sulit dibaca dan dipahami, untuk mengesankan pembaca dan/atau menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk. Menggunakan kemajuan terbaru dalam teknik analisis tekstual yang diterapkan pada pengungkapan naratif, penelitian ini berkontribusi pada perdebatan ini dengan menentukan apakah kinerja CSR yang buruk dapat diidentifikasi melalui kompleksitas naratif dalam laporan CSR. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah perusahaan yang memberikan informasi terbatas atau menggunakan bahasa yang rumit secara sengaja dalam

laporan CSR memberikan sinyal informasi tambahan yang relevan tentang praktik CSR mereka atau bahkan menyembunyikan kinerja CSR yang buruk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kinerja aktual CSR dengan kompleksitas pengungkapan CSR perusahaan.

Penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan public Amerika Serikat yang menerbitkan laporan CSR secara sukarela, sedangkan penelitian ini dilakukan di perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena pelaksanaan CSR bagi Perseroan Terbatas (PT) di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012. Berbeda dengan pelaksanaannya yang bersifat wajib, pelaporan CSR masih bersifat *voluntary* bagi PT di Indonesia (Sharma, 2013). Akan tetapi, pelaksanaan CSR oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal itu tercermin dari konsep *community development* yang diterapkan untuk memproteksi ekosistem (republika.co.id, 2022). Dengan demikian, motivasi perusahaan untuk menerbitkan laporan CSR juga semakin meningkat. Adanya peningkatan penerbitan laporan CSR di Indonesia menimbulkan motivasi penelitian ini untuk menguji sejauh mana *readability* dari laporan CSR tersebut berhubungan dengan kinerja CSR yang sesungguhnya (CSR actual) di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Nazari, Hrazdil, dan Mahmoudian (2017) dengan menggunakan teknik pengukuran variabel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada tahap pengumpulan data

dan pendekatan kuantitatif pada tahap analisis data (*mix method*). Selain itu, juga terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengukuran kompleksitas narasi laporan CSR dan kinerja actual CSR. Sebelumnya, Nazari, Hrazdil, dan Mahmoudian (2017) mengukur kompleksitas narasi laporan CSR menggunakan indeks keterbacaan yaitu Flesch–Kincaid Reading Ease (FRE), Flesch–Kincaid Grade Level (FGL), FOG, Coleman Liau (CLI), SMOG, dan indeks Automated Readability (AR), serta rata-rata (AVE) dari semua indeks tersebut, dan mengukur kinerja actual CSR menggunakan KLD *rating*.

Sedangkan dalam penelitian ini, mengukur variable dependen (Readability of CSR Disclosure) menggunakan fitur *complexity*, *variety*, dan *ambivalence* yang dihasilkan oleh software DICTION sehingga lebih komprehensif daripada hanya sekedar menggunakan indeks keterbacaan, dan mengukur variable independen (kinerja actual CSR) menggunakan CSRHub *rating* (Bacha dan Ajina, 2020). DICTION merupakan program analisis teks yang menggunakan serangkaian kamus untuk mencari bagian teks untuk lima fitur semantik—Aktivitas, Optimisme, Kepastian, Realisme, dan Kesamaan—serta tiga puluh lima sub-fitur lainnya, termasuk mengukur *complexity*, *variety*, dan *ambivalence* dari suatu teks. Semakin tinggi persentase pada fitur yang dihasilkan oleh DICTION, maka semakin sulit dibaca pengungkapan CSR tersebut. Sedangkan, CSRHub *rating* merupakan indikator global untuk mengevaluasi kinerja CSR secara komprehensif dan dengan kuat memeriksa perilaku CSR perusahaan. CSRHub menggunakan analisis kepedulian perusahaan terhadap hal-hal yang diungkapkan dalam laporan CSR meliputi aspek komunitas,

karyawan, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi *rating* CSR yang diberikan oleh CSRHub kepada perusahaan, semakin baik pula kinerja aktual CSR perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan tingkat keterbacaan laporan tahunan (aspek CSR). *Shareholder theory* mengatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan memberikan pengungkapan yang lebih transparan karena ini mencerminkan perilaku tanggung jawab sosial, lingkungan dan komitmen perusahaan terhadap standar etika yang tinggi. Pada saat yang sama, teori keagenan memberikan pandangan yang berlawanan. Teori ini memprediksi bahwa manajer yang oportunistik akan menggunakan CSR sebagai strategi untuk menyembunyikan manuver mereka melalui pengungkapan aktivitas non-keuangan yang secara tekstual sangat kompleks.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Stakeholder

Teori stakeholder membahas mengenai moral dan nilai-nilai dalam mengelola sebuah organisasi. Teori ini menganggap bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Teori ini menggabungkan tiga faktor yang dapat membantu dalam pencapaian perubahan berkelanjutan, yaitu manajemen, etika, dan pemangku kepentingan. Manajemen menggunakan CSR untuk memberikan keuntungan kepada semua pemangku kepentingan dengan tujuan meningkatkan kinerja dan memberikan feedback positif bagi perusahaan (Sugiarti, 2020). CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan harus mengikuti pendekatan dan memenuhi

harapan stakeholder karena kegiatan perusahaan dipengaruhi dan mempengaruhi stakeholder, sehingga perusahaan tidak dapat mengabaikan kondisi sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR perusahaan juga dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para stakeholder (Hahn & Kühnen, 2013). CSR hadir sebagai penyeimbang antara kepentingan para stakeholder dan perusahaan itu sendiri (Anggraeni & Djakman, 2017). Mengingat pentingnya laporan CSR bagi *stakeholder*, maka aspek *readability* dari laporan ini harus tinggi.

Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan mengenai perusahaan yang secara aktif memberikan informasi baik keuangan maupun non-keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara agent dan principal. Menurut Hartono (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham (Cheng, 2019). Tidak hanya bersifat pengumuman, pengungkapan CSR pada laporan tahunan juga dapat memberikan signal bagi investor. Jika konten dari

pengungkapan CSR ini disampaikan dengan jelas dan tidak berbelit-belit, maka akan menyebabkan investor mudah dalam memahami dan mengambil keputusan. Begitu pula sebaliknya.

Pengembangan Hipotesis

Literatur terdahulu tentang pengungkapan CSR perusahaan telah menunjukkan pentingnya pengungkapan tersebut dalam penyelesaian masalah asimetri informasi di pasar modal (Healy dan Palepu, 2001; Cormier dan Magnan, 2014; Cahan dkk., 2016; Bernardi dan Stark, 2018). Manajer memberikan pengungkapan CSR baik secara wajib maupun sukarela untuk mengurangi informasi asimetri dan mencapai keuntungan di pasar modal (Healy dan Palepu, 2001). Lo, et.al (2017) berpendapat bahwa pengungkapan tekstual mewakili proporsi yang signifikan (80 persen pada rata-rata) dari laporan tahunan. Leheavy et.al. (2011) menunjukkan bahwa volume dan kompleksitas pengungkapan tekstual telah berkembang secara signifikan, membuka perdebatan tentang keterbacaan dan pemahaman oleh investor. Penelitian di bidang akuntansi sebelumnya (Li, 2010; Loughran dan McDonald, 2016; Hassanein et al., 2019) menunjukkan bahwa kualitas naratif pengungkapan serta atributnya memiliki implikasi penting bagi investor. Investor mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan informasi ketika terlalu mahal untuk mengekstraknya (Bloomfield, 2008). Keterbacaan informasi dapat mempengaruhi biaya analisis data dan, akibatnya, mempengaruhi reaksi investor terhadap narasi pengungkapan perusahaan (Cormier dan Magnan, 2014; Hazelton dan Perkiss, 2018; Hassanein et al., 2019). Investor umumnya memiliki reaksi yang lebih kuat terhadap narasi

informasi yang sangat mudah dibaca dan sedikit bereaksi terhadap narasi informasi yang kurang terbaca (Rennekamp, 2012). Akibatnya, keterbacaan pengungkapan perusahaan menjadi isu penting, terutama dengan keprihatinan tentang berbagi asimetri informasi (Li, 2010; Hassan et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSR bukanlah kegiatan homogen yang memiliki motivasi dan strategi yang sama. Beberapa perusahaan menerapkan praktik CSR secara ketat dengan meningkatkan struktur organisasi mereka serta mencapai kinerja CSR yang baik (Vitolla et al., 2017). Sedangkan, perusahaan lain mungkin terlibat dalam praktik CSR secara simbolis yang tidak terlalu ketat (Schons dan Steinmeier, 2016). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja CSR yang baik lebih mungkin untuk membuat laporan CSR mereka dengan narasi yang baik dan mudah dicerna (tidak kompleks), yang berarti memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Atau, perusahaan yang *greenwashing* mungkin berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari legitimasi yang terkait dengan pengungkapan informasi CSR, sementara melakukan upaya minimal untuk mengatasi masalah CSR, dan mungkin laporan CSR mereka sulit dipahami, yang berarti memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Strategi ini diadopsi untuk menipu investor dan pemangku kepentingan tentang manuver mereka dan membantu mengurangi risiko reaksi negatif investor terhadap kinerja CSR yang relatif rendah (Courtis, 2004). Berdasarkan pembahasan di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Kinerja CSR berhubungan negatif dengan tingkat keterbacaan laporan tahunan-aspek CSR pada perusahaan yang tidak *greenwashing*.

H1b: Kinerja CSR berhubungan positif dengan tingkat keterbacaan laporan tahunan-aspek CSR pada perusahaan yang *greenwashing*.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Meskipun wajib melaporkan beberapa aspek kinerja CSR dalam laporan tahunan perusahaan, namun cara untuk melaporkan kinerja CSR belum diatur terkait dengan panjang, indikator yang dilaporkan, dan aksesibilitas bahasa yang digunakan. Mempertimbangkan keragaman dalam kompleksitas dan panjangnya laporan tahunan, yang dihasilkan dari kurangnya regulasi, penelitian ini membatasi sampel penelitian pada perusahaan *high environmental impact*, yaitu sektor manufaktur dan energi (Clarkson et al, 2008, 2018), yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan tahunan dan mengungkapkan aspek CSR secara sukarela pada periode 2021. Industri manufaktur adalah industri yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidup. Suara-suara yang dihasilkan dari mesin-mesin produksi dapat berpotensi menghasilkan pencemaran suara. Alat-alat transportasi yang digunakannya dapat berpotensi menghasilkan pencemaran getaran & debu. Pemakaian air tanah yang berlebihan, air buangan yang belum memenuhi baku mutu, rembesan minyak/oli, kebocoran bahan bakar berpotensi menghasilkan pencemaran air. Lalu gas-gas yang dihasilkan dapat berakibat pada pencemaran udara bila tidak diperhatikan (Environment Indonesia Center, 2020). Perusahaan sektor energi menempati puncak penghasil emisi GRK di dunia. Menggunakan sumber energy yang tak terbarukan seperti batubara, minyak, dan gas untuk kebutuhan energi melepas setidaknya 17,5 miliar ton emisi

karbon GRK ekuivalen ke atmosfer (majalahcsr, 2022). Periode tahun 2021 agar hasil penelitian lebih *up to date*. Laporan tahunan tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan. Kriteria sampel pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria	Manufaktur	Energi	Jumlah
Total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021	180	66	246
Tidak memiliki CSRHub rating	(145)	(51)	(196)
Tidak memiliki data lainnya	0	0	0
Sisa perusahaan sampel	35	15	
Total sampel yang memenuhi kriteria			50

Sumber: Data diolah, 2022

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$(Readability_Comp)_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CURRAT_{it} + B_5 LEV_{it} + \epsilon_{it} \dots 1)$$

$$(Readability_Var)_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CURRAT_{it} + B_5 LEV_{it} + \epsilon_{it} \dots 2)$$

$$(Readability_Ambi)_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CURRAT_{it} + B_5 LEV_{it} + \epsilon_{it} \dots 3)$$

$$(Readability_Comb)_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 CURRAT_{it} + B_5 LEV_{it} + \epsilon_{it} \dots 4)$$

$(Readability_Comp)_{it}$: persentase kompleksitas teks yang dihasilkan

software DICTION untuk perusahaan i di tahun t ($Readability_Var)_{it}$:

persentase varietas teks (penghindaran dari overstatement) yang dihasilkan software DICTION untuk perusahaan i di tahun t.

$(Readability_Ambi)_{it}$: persentase keambiguan teks yang dihasilkan software DICTION untuk perusahaan i di tahun t

$(Readability_Comb)_{it}$: rata-rata dari persentase *Complexity*, *Variety*, dan *Ambivalence*

CSR_{it} : rating yang diberikan oleh CSRHub untuk perusahaan i di tahun t

SIZE_{it} : logaritma natural dari total aset pada akhir tahun buku perusahaan i di tahun t

ROA: pendapatan sebelum pos luar biasa pada tahun t dibagi dengan total aset pada akhir tahun anggaran t

CURRAT_{it} : total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar perusahaan i di tahun t

LEV_{it} : total hutang dibagi dengan total asset pada akhir tahun t

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (*Readability of CSR Disclosure*)

Penelitian ini menggunakan kombinasi variabel tekstual untuk menilai panjang kalimat pengungkapan CSR dengan proksi *complexity*, *variety*, dan *ambivalence* pengungkapan CSR. Proksi ini digunakan karena merupakan proksi yang paling sesuai untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks (Manual Book DICTION). *Complexity*, *Variety*, dan *Ambivalence* dari laporan CSR diukur dengan menghitung jumlah rata-rata karakter per kata dalam laporan tahunan (aspek CSR) menggunakan software DICTION. DICTION merupakan program analisis teks yang menggunakan serangkaian kamus untuk mencari bagian untuk lima fitur semantik—Aktivitas, Optimisme,

Kepastian, Realisme, dan Kesamaan—serta tiga puluh lima sub-fitur lainnya, termasuk mengukur *complexity*, *Variety*, dan *Ambivalence* dari suatu teks. Menurut Manual Book DICTION, **Complexity** didefinisikan sebagai “*a simple measure of the average number of characters-per-word in a given input file. Borrows Rudolph Flesch’s (1951) notion that convoluted phrasings make a text’s ideas abstract and its implications unclear.*” **Variety** didefinisikan sebagai “*this measure conforms to Wendell Johnson’s (1946) Type-Token Ratio which divides the number of different words in a passage by the passage’s total words. A high score indicates a speaker’s avoidance of overstatement and a preference for precise, molecular statements.*” Dan **Ambivalence** didefinisikan sebagai “*words expressing hesitation or uncertainty, implying a speaker’s inability or unwillingness to commit to the verbalization being made. Included are hedges (allegedly, perhaps, might), statements of inexactness (almost, approximate, vague, somewhere) and confusion (baffled, puzzling, hesitate). Also included are words of restrained possibility (could, would, he’d) and mystery (dilemma, guess, suppose, seems).*” Semakin tinggi persentase pada fitur *complexity*, *variety*, dan *ambivalence* yang dihasilkan oleh DICTION, maka semakin sulit pula pengungkapan CSR untuk dibaca.

Variable Independen (CSR Performance)

Kinerja aktual CSR diukur dengan CSR rating. CSR rating adalah rating yang disediakan oleh CSRHub yang menghitung skor aspek Lingkungan, Sosial dan Governance (ESG) dari 15.127 perusahaan dari 130 negara. Sejauh ini, CSRHub adalah database informasi data sosial terbesar dan

terlengkap (Bacha dan Ajina, 2020). Semakin tinggi rating CSR yang diberikan oleh CSRHub kepada perusahaan, semakin baik pula kinerja aktual CSR perusahaan tersebut.

Variabel Kontrol

Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Clarkson et al., 2008, 2011), penelitian ini menggunakan variabel kontrol-keuangan dan non-keuangan berikut: SIZE, diukur dengan logaritma natural dari total asset. Sunghee dan Heungjun (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki volatilitas bisnis yang lebih tinggi dan, dengan demikian, mereka cenderung membuat laporan tahunan yang lebih kompleks. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel kontrol ROA, yang diukur dengan pendapatan dibagi total aset. Lo et al. (2017) berpendapat bahwa manajer mungkin membuat laporan tahunan yang lebih panjang dan kompleks untuk melindungi diri mereka sendiri ketika mereka melaporkan kinerja yang buruk. Pada saat yang sama, Aksak et al. (2016) menyebutkan bahwa manajer perusahaan yang sangat *profitable* dapat meningkatkan kesukarelaan pengungkapan untuk memberikan citra positif dari kemampuan manajemen mereka. Li (2010) dan Muslu et al. (2014) juga menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi membuat laporan tahunan yang lebih mudah dibaca.

Penelitian ini juga mengontrol *current ratio* (CURRAT) yang diukur dengan total aset lancar dibagi total utang lancar, dan *leverage ratio* (LEV) yang diukur dengan total utang dibagi total asset, karena kedua rasio mencerminkan risiko dan kekuatan kredit perusahaan yang mungkin mempengaruhi perilaku pengungkapan informasi perusahaan (Harjoto, 2017).

Secara keseluruhan, perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi diprediksi menyediakan laporan tahunan yang kurang mudah dibaca (Sheik, 2019).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan data *cross-sectional*. Data *cross sectional* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu (Gujarati, 2004). Data individu dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur dan industri energi tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk masing-masing variable dalam penelitian ini untuk 50 observasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang diamati. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa kinerja CSR (CSRHub) untuk perusahaan sampel berkisar antara 1,7% sampai 9,8, dengan mean 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja CSR perusahaan di Indonesia tidak terlalu baik dibandingkan dengan negara maju seperti Perancis ((Bacha & Ajina, 2020). Peringkat kinerja CSRHub secara keseluruhan adalah berdasarkan tujuh bidang: tata kelola perusahaan, hubungan karyawan, lingkungan, hubungan masyarakat, keragaman, manusia hak, serta kualitas dan keamanan produk. Masing-masing dari tujuh area dinilai berdasarkan "kekuatan," menunjukkan praktik perusahaan yang menghasilkan eksternalitas positif, dan "kekhawatiran", menunjukkan praktik perusahaan yang menghasilkan eksternalitas negatif. Kekuatan CSRHub

menerima skor 1 atau 0, di mana 1 menunjukkan kekuatan dan 0 menunjukkan ketidak-adaannya. Kekhawatiran CSRHub menerima skor 1 atau 0, di mana 1 menunjukkan kekhawatiran dan 0 menunjukkan tidak adanya kekhawatiran. Mengikuti penelitian sebelumnya, skor kinerja CSR dalam penelitian ini diukur sebagai total kekuatan dikurangi total kekhawatiran di tujuh dimensi CSRHub. Selanjutnya untuk variable keterbacaan, yaitu *Complexity* memiliki nilai mean 3 %, *Variety* memiliki nilai mean 1.8% dan *Ambivalence* memiliki nilai mean 7.7%. Semua variable tersebut memiliki mean yang tidak lebih dari 10%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laporan tahunan-aspek CSR tingkat keterbacaan yang rendah, yang berarti tidak sulit dipahami (Bacha & Ajina, 2020). Statistik deskriptif dari semua variabel yang diamati menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variables	Mean	Min	Max	Median	Standart Deviasi
<i>Independent Variables</i>					
Complexity	3.0186	.1	8.32	3.0186	2.00
Variety	1.7942	1.01	2.85	1.7942	.43
Ambivalence	7.7484	5.3	9.42	7.7484	.88
<i>Dependent Variables</i>					
CSRHub	.68	.17	.98	.68	.180
SIZE	30.3	26.42	33.54	30.30	1.60
ROA	-.54	-4.60	2.915	-.54	2.09
CURRAT	2.1012	1.05	3.21	2.10	.55
Leverage	-1.21	-2.21	-.01005	-1.21	.58

Tabel 3. Korelasi Pearson

	Comple-y	Variety	Ambiva-e	CSRHub	SIZE	Ln_ROA	CURRAT	Ln_LEV
Complexity	1.0000							
Variety	0.0565	1.0000						
Ambivalence	0.0590	-0.1443	1.0000					
CSRHub	0.0343	0.0515	-0.2532	1.0000				
SIZE	0.1266	-0.1625	-0.0491	0.3123	1.0000			
Ln_ROA	0.0320	-0.0949	0.0024	-0.0718	-0.4880	1.0000		
CURRAT	-0.2720	0.1296	-0.1463	0.2305	-0.0325	-0.0584	1.0000	
Ln_LEV	0.0421	-0.0728	0.1462	0.0842	-0.0490	-0.0782	-0.1578	1.0000

Tabel 3 menunjukkan korelasi Pearson untuk variabel yang diamati. Seperti yang ditunjukkan pada tabel, terdapat korelasi yang lemah dan signifikan ada di antara tiga variabel ukuran keterbacaan pengungkapan CSR (Complexity, Variety, dan Ambivalence). Korelasi koefisien antara

variable ukuran keterbacaan yang lemah ini disebabkan perbedaan metodologi yang diterapkan dalam menghitung berbagai variable ukuran keterbacaan tersebut. Koefisien korelasi antara masing-masing ukuran keterbacaan, kinerja CSR, dan variabel kontrol tidak menunjukkan potensi masalah multikolinearitas, karena semua koefisien korelasinya lebih kecil dari 0,90. Namun, untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas, penelitian ini melakukan beberapa analisis tambahan, yaitu uji *variance inflation factor*. Analisis tambahan ini menunjukkan tidak ada potensi multikolinearitas di antara variabel yang digunakan dalam berbagai model penelitian ini. Tabel korelasi selanjutnya menunjukkan dua dari tiga ukuran keterbacaan (Complexity dan Variety) berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja CSR, sedangkan satu ukuran keterbacaan (Ambivalence) berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan kinerja CSR. Dari variabel kontrol, ROA, berhubungan negative signifikan dengan kinerja CSR pada tingkat signifikansi konvensional (yaitu, tingkat alfa 0,10), dan juga Leverage, berhubungan positif signifikan dengan kinerja CSR pada tingkat signifikansi konvensional (yaitu, tingkat alfa 0,10).

Keterbacaan Pengungkapan dan Kinerja Aktual CSR

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi untuk model yang ditentukan untuk menguji hubungan antara ukuran keterbacaan dan kinerja CSR. Model-model ini menunjukkan regresi masing-masing tiga ukuran keterbacaan terhadap kinerja CSR dan menguji apakah Complexity, Variety, dan Ambivalence secara signifikan berhubungan dengan CSRHub pada masing-masing Model 1–3 dan menguji apakah kombinasi rata-rata nilai Complexity, Variety, dan

Ambivalence secara signifikan berhubungan dengan CSRHub pada Model 4. Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja CSR tidak berhubungan dengan keterbacaan pengungkapan CSR baik pada Model 1, Model 2, Model 3, maupun Model 4. Hasil dari semua model ini tidak mendukung hipotesis penelitian ini bahwa kinerja CSR yang buruk dikaitkan dengan rendahnya keterbacaan narasi dalam laporan tahunan-aspek CSR perusahaan. Hal ini, karena semua perusahaan yang diteliti beroperasi di negara berkembang, yaitu Indonesia, yang mayoritas investornya merupakan pribumi yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki strategi untuk memberi signal baik atau buruk mengenai kondisi non keuangan perusahaan, dalam hal ini aktivitas CSR kepada *stakeholders*, khususnya investor atau calon investor melalui narasi laporan tahunan-aspek CSR.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal, di mana menyatakan bahwa perusahaan akan secara aktif memberikan informasi atau sinyal yang baik mengenai kondisi keuangan maupun non-keuangan kepada pihak eksternal, salah satunya informasi mengenai kinerja CSR di dalam laporan tahunan untuk menarik investor dan *stakeholders* lainnya. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nazari et al., (2017) dan hasil penelitian Bacha & Ajina (2020) yang menemukan bahwa kinerja CSR yang buruk berhubungan dengan rendahnya keterbacaan narasi dalam laporan CSR perusahaan, begitu sebaliknya. Hal ini mungkin karena perbedaan konteks negara dalam penelitian tersebut. Di mana kedua penelitian tersebut menguji hubungan kinerja CSR dengan tingkat keterbacaan laporan tahunan (CSR) di negara-negara maju yang latar belakang

bahasa investor dan stakeholder yang bervariasi dari berbagai negara yang secara alami mungkin saja mengalami kendala bahasa dalam memahami narasi yang disajikan di laporan tahunan (CSR), sehingga perusahaan menggunakan keuntungan tersebut untuk memberi informasi tertentu terkait kinerja CSR actual perusahaan.

Tabel 4, Asosiasi antara Kinerja CSR dan Ukuran Keterbacaan Pengungkapan CSR

Variabel	Model 1 (Comp)	Model 2 (Var)	Model 3 (Ambi)	Model 4 (Comb)
CSRHub	0.37 (0.716)	0.84 (0.407)	-1.68 (0.100)	0.28 (0.781)
SIZE	0.81 (0.421)	-1.86* (0.069)	0.28 (0.785)	0.43 (0.672)
ROA	0.54 (0.590)	-1.50 (0.140)	0.10 (0.922)	0.22 (0.826)
Rasio Lancar	-1.80* (0.079)	0.37 (0.716)	-0.37 (0.715)	-1.67 (0.103)
Leverage	0.05 (0.957)	-0.75 (0.459)	1.10 (0.277)	0.05 (0.958)
Intercept	-0.11 (0.913)	2.89 (0.006)	2.88 (0.006)	0.88 (0.385)
N	50	50	50	50
Adjusted R ²	0.0044	-0.0024	-0.0049	-0.0328
F statistics	0.4542	0.4426	0.4573	0.6342

** Menunjukkan tingkat signifikansi (dua sisi) pada 5%.

*** Menunjukkan tingkat signifikansi (dua sisi) pada 1%

* Menunjukkan tingkat signifikansi (dua sisi) pada 10%

Pada Model 1 penelitian ini, terdapat variable control, Rasio Lancar, yang berhubungan negative dan signifikan terhadap keterbacaan pengungkapan CSR. Hal ini berarti, perusahaan yang memiliki Rasio Lancar yang tinggi, cenderung mengungkapkan CSR dengan struktur kalimat yang berbelit-belit. Hal ini mungkin saja untuk mengaburkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang mereka miliki, agar relative kurang diperhatikan oleh investor. Pada Model 2 penelitian ini, terdapat variable control, SIZE, yang berhubungan negatif dan signifikan terhadap keterbacaan pengungkapan CSR. Hal ini berarti, perusahaan yang berukuran besar, para direksi cenderung tidak *overstatement* dalam proses pengungkapan CSR, dan

lebih hati-hati dalam mengungkapkan aktivitas CSR mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menguji hubungan antara kinerja CSR dan keterbacaan pengungkapan CSR sukarela, diukur dengan *complexity*, *variety*, dan *ambivalence* atas laporan tahunan-aspel CSR. Penelitian ini berhipotesis bahwa pengungkapan CSR yang kurang dapat dibaca menunjukkan kinerja CSR yang lebih buruk, sedangkan pengungkapan laporan CSR yang lebih mudah dibaca menunjukkan kinerja CSR yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan sejumlah ukuran keterbacaan dari komputasi linguistik untuk menguji hipotesis dan menunjukkan bahwa keseluruhan kinerja CSR tidak berhubungan dengan keterbacaan laporan tahunan-aspek CSR yang rendah atau tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti berpendapat bahwa pengungkapan CSR yang singkat atau panjang tidak dapat mengubah keputusan stakeholdes terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis pada literatur pengungkapan CSR dengan menerapkan metode yang dikembangkan dari komputasi linguistik untuk mengevaluasi kompleksitas teks (yaitu, keterbacaan dan ukuran) dalam konteks pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai hubungan antara kinerja actual CSR dan pengungkapan CSR. Penelitian ini juga membangun landasan untuk penelitian skala yang lebih besar, menggunakan metode analisis tekstual dari linguistik komputasional untuk menilai kredibilitas berbagai dokumen pengungkapan CSR (misalnya, liputan media tentang masalah lingkungan dan sosial, situs web pengungkapan, dan

laporan manajerial lainnya). Sepengetahuan kami, penelitian ini adalah penelitian pertama yang menerapkan metrik linguistic (DICTION software) untuk menilai kompleksitas pengungkapan CSR.

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang dampak potensial CSR pada kualitas informasi yang diukur dengan tingkat keterbacaan laporan tahunan dalam konteks Indonesia. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang mengukur pengaruh CSR pada kualitas informasi CSR di laporan tahunan menggunakan berbagai indeks, penelitian ini menggunakan software DICTION untuk menilai kualitas informasi dan mengekstrak CSR *rating* dari database CSRHub terkait dengan kinerja sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang berada di negara berkembang, yaitu Indonesia. Hal ini memungkinkan tata kelola perusahaan belum optimal seperti di negara maju lainnya. Data diambil bukan dari *stand-alone CSR report*, melainkan dari laporan tahunan, khususnya aspek CSR. Sehingga data yang diperoleh mengenai CSR kurang komprehensif dibandingkan dengan *stand-alone CSR report*. Sampel yang dipilih juga masih terbatas dengan periode penelitian yang cenderung singkat, sehingga mungkin hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dari *stand-alone CSR report* dengan *background* pasar yang ada di negara berkembang lainnya dan membandingkan hasilnya dengan hasil penelitian yang ada di pasar negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tuwajri, S.A., Christensen, T.E., Hughes, K.E., 2004. The relations

among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Acc. Organ. Soc.* 29 (5–6), 447–471.

Asay, H.S., Libby, R. and Rennekamp, K.M. 2018. Firm performance, reporting goals, and language choices in narrative disclosures. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 65 No. 2-3, pp. 380-398

Bacha, S. and Ajina, A. 2020. CSR performance and annual report readability: evidence from France. *Corporate Governance*, Vol. 20 No. 2 2020, Pp. 201-215.

Cash, D. 2018. Can credit rating agencies play a greater role in corporate governance disclosure?" *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 18 No. 5, pp. 954-964.

Cho, C.H., Roberts, R.W., Patten, D.M., 2010. The language of US corporate environmental disclosure. *Acc. Organ. Soc.* 35 (4), 431–443.

Courtis, J.K., 1998. Annual report readability variability: tests of the obfuscation hypothesis. *Account. Audit. Account. J.* 11 (4), 459–472.

Ertugrul, M., Lei, J., Qiu, J., Wan, C., 2016. Annual report readability, tone Ambivalence, and the cost of borrowing. *J. Financ. Quant. Anal. forthcoming*.

Li, F. 2010. Textual analysis of corporate disclosures: a survey of the literature. *Journal of Accounting Literature*. Vol. 29 No. 1, pp. 143-165.

Lo, K., Ramos, F. and Rogo, R. 2017. Earnings management and annual report readability. *Journal of*

- Accounting and Economics*, Vol. 63 No. 1, pp. 1-25.
- Muslu, V., Radhakrishnan, S., Subramanyam, K.R. and Lim, D. 2014. Forward-Looking M D and A disclosures and the information environment. *Management Science*, Vol. 61 No. 5, pp. 931-1196.
- Nazari, J.A., Hrazdil, K. & Mahmoudian, F. 2017. Assessing social and environmental performance through narrative complexity in CSR reports. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13, 166–178.
- Sheick, S. 2019. Corporate social responsibility and firm leverage: the impact of market competition. *Research in International Business and Finance*, Vol. 48, No. C, pp. 496-510.
- Sunghee, L. and Heungjun, J. 2016). The effects of corporate social responsibility on profitability: the moderating roles of differentiation and outside investment. *Management Decision*, Vol. 54 No. 6, pp. 1383-1406.